

EKSPLORASI TARI BONET DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA (TTU), NUSA TENGGARA TIMUR

Kadek Paramitha Hariswari¹, Stanislaus Sanga Tolan²

paramithahariswari21@gmail.com¹

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan melestarikan Tari Bonet, salah satu tarian tradisional masyarakat Suku Dawan yang berasal dari Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tari Bonet merupakan ekspresi budaya yang sarat nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan, namun kini keberadaannya mulai terpinggirkan oleh perkembangan budaya modern dan kurangnya dokumentasi sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap secara mendalam asal-usul, makna, struktur gerak, serta peran Tari Bonet dalam kehidupan masyarakat TTU. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan penari, tokoh adat, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menelusuri pola-pola makna dan nilai budaya yang terkandung dalam praktik tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bonet bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi merupakan media sosial yang memperkuat solidaritas, komunikasi adat, dan identitas kolektif masyarakat Dawan. Selain itu, ditemukan adanya kebutuhan mendesak akan strategi pelestarian berbasis pendidikan budaya, dokumentasi digital, dan keterlibatan komunitas lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pelestarian seni tradisional yang berkelanjutan di Nusa Tenggara Timur serta memperkuat upaya revitalisasi budaya daerah dalam konteks global.

Kata Kunci: Tari Bonet, Eksplorasi, Pelestarian Budaya, Etnografi.

Abstract

This study aims to explore and preserve the Bonet Dance, a traditional dance of the Dawan people from North Central Timor (TTU) Regency, East Nusa Tenggara Province. Bonet Dance is a cultural expression rich in social, spiritual, and communal values, but its existence is now being marginalized by the development of modern culture and the lack of systematic documentation. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to deeply uncover the origins, meaning, movement structure, and role of Bonet Dance in the lives of the TTU community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with dancers, traditional leaders, and local communities, and visual documentation. Data analysis was conducted descriptively and analytically by tracing the patterns of meaning and cultural values contained in the dance practice. The results show that Bonet Dance is not merely a form of entertainment, but a social media that strengthens solidarity, traditional communication, and the collective identity of the Dawan community. Furthermore, there is an urgent need for a preservation strategy based on cultural education, digital documentation, and local community involvement. This research is expected to form the basis for developing a model for sustainable traditional arts preservation in East Nusa Tenggara and strengthen efforts to revitalize regional culture in a global context.

Keywords: Bonet Dance, Exploration, Cultural Preservation, Ethnography.

PENDAHULUAN

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam. Masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang tercermin dalam adat istiadat, ritus, serta kesenian daerah. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat TTU adalah Tari Bonet, sebuah tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Dawan. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Secara etimologis, kata bonet dalam bahasa setempat berarti “tarian”, dan bentuk pertunjukannya mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Tari Bonet biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, perayaan panen, serta ritual keagamaan tradisional. Setiap gerakan, iringan musik, dan kostum yang digunakan dalam Tari Bonet memiliki makna simbolik yang mendalam, menggambarkan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Dengan demikian, Tari Bonet memiliki fungsi sosial dan budaya yang kompleks, meliputi fungsi ritual, komunikasi adat, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat TTU.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi Tari Bonet menghadapi berbagai tantangan. Masuknya budaya populer, minimnya regenerasi penari, dan kurangnya dokumentasi yang sistematis menyebabkan tarian ini mulai jarang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Generasi muda cenderung kurang mengenal nilai-nilai budaya lokal karena pengaruh media modern dan terbatasnya ruang pembelajaran budaya di sekolah. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka Tari Bonet berisiko mengalami kepunahan secara perlahan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan eksplorasi dan pelestarian terhadap Tari Bonet. Penelitian ini penting dilakukan karena eksplorasi terhadap tari tradisional bukan hanya sebatas mendeskripsikan bentuk dan struktur tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya mendokumentasikan secara komprehensif aspek sejarah, teknik, dan makna Tari Bonet, sekaligus menggali upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk melestarikannya.

Selain memiliki nilai akademik, penelitian ini juga sejalan dengan visi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (UNWIRA) dalam menggali dan mengembangkan budaya lokal yang berwawasan global. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya daerah, memperkaya khazanah seni tari tradisional Indonesia, serta menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum seni dan budaya di tingkat pendidikan formal maupun nonformal di Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tiga tujuan utama: (1) mengeksplorasi dan mendokumentasikan asal-usul, makna, dan perkembangan Tari Bonet; (2) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal; serta (3) merumuskan strategi pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman, agar Tari Bonet tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena bertujuan memahami secara mendalam makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bonet masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti berupaya menangkap bagaimana

Tari Bonet dijalankan, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yang berarti berfokus pada penggambaran fenomena budaya sekaligus penafsiran makna di balik praktiknya. Lokasi penelitian dipilih di beberapa wilayah TTU, seperti Kecamatan Insana, Biboki, dan Kota Kefamenanu, yang masih aktif melestarikan Tari Bonet. Subjek penelitian meliputi penari, pelatih, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

Data yang digunakan terdiri atas data primer (hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam) dan data sekunder (literatur, arsip, dan dokumentasi). Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan adat dan pertunjukan Tari Bonet, sedangkan wawancara menggali sejarah, struktur gerak, fungsi sosial, dan nilai budaya. Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai pendukung sekaligus upaya arsip digital.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan alat bantu seperti kamera, perekam suara, dan catatan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik mengikuti tahapan etnografi Spradley, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan tematik. Analisis ini mengungkap makna simbolik, fungsi sosial, serta potensi pengembangan Tari Bonet sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian adaptif yang relevan dengan konteks budaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tari Bonet dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dawan

Tari Bonet merupakan salah satu wujud ekspresi budaya paling kuat dalam masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual masyarakat. Tari Bonet biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat, seperti pesta panen (fua nahon), penyambutan tamu kehormatan, perayaan Natal dan Paskah, serta upacara rekonsiliasi antarwarga. Dalam setiap konteks itu, tarian berperan sebagai medium perekat sosial—menghadirkan kebersamaan, menghapus sekat sosial, dan meneguhkan identitas kolektif.

Gerak melingkar dan pegangan tangan yang menjadi ciri khas Tari Bonet merepresentasikan nilai solidaritas (ha'u neno), yaitu konsep kebersamaan yang melekat dalam falsafah hidup masyarakat Dawan. Tidak ada pemimpin tunggal dalam lingkaran tari, semua peserta sejajar dan bergerak dalam irama yang sama—simbol kesetaraan dan kerja sama dalam kehidupan komunal. Nyanyian dan teriakan yang menyertai tarian juga menjadi bentuk komunikasi kolektif, di mana pesan moral, sejarah, dan doa diungkapkan melalui syair-syair sederhana namun penuh makna.

Dari sudut pandang antropologis, Tari Bonet berfungsi sebagai ritus sosial dan sarana pendidikan budaya nonformal. Generasi muda belajar nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, hormat pada leluhur, dan kerja sama melalui pengalaman langsung menari bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa Tari Bonet tidak hanya bertahan karena bentuk estetikanya, tetapi karena memiliki fungsi sosial dan spiritual yang dalam. Dengan demikian, eksistensinya menjadi cermin bahwa budaya tradisional masih memegang peran penting dalam menjaga harmoni masyarakat Dawan di tengah perubahan zaman.

Struktur Gerak, Musik, dan Simbolisme dalam Tari Bonet

Hasil eksplorasi lapangan menunjukkan bahwa Tari Bonet memiliki struktur yang unik dan berpola, terdiri atas rangkaian gerak dasar, irama musik tradisional, serta elemen simbolik yang saling melengkapi. Pola gerak utama adalah langkah maju-mundur dan hentakan kaki yang ritmis, dilakukan secara berulang dalam formasi melingkar. Gerak ini

menggambarkan siklus kehidupan—datang, pergi, dan kembali dalam kesatuan yang harmonis. Setiap hentakan kaki ke tanah menandakan hubungan manusia dengan bumi, simbol rasa syukur terhadap kesuburan tanah dan kehidupan yang diberikan oleh alam.

Musik pengiring terdiri dari gong, tambur, dan vokal kelompok. Gong dan tambur berfungsi mengatur tempo gerak, sementara vokal berperan sebagai narasi simbolik. Nyanyian dalam bahasa Dawan sering berisi pesan-pesan moral, seperti ajakan untuk menjaga persaudaraan, menghormati orang tua, dan mensyukuri panen. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi mengiringi gerak, tetapi juga menjadi medium komunikasi nilai.

Kostum yang digunakan juga menyimpan makna. Kain tenun tradisional dengan motif khas Timor (seperti kaif atau beti) melambangkan identitas kedaerahan, sedangkan penggunaan hiasan kepala dari daun dan bulu ayam memiliki simbol kesucian serta penghormatan kepada roh leluhur. Warna-warna merah, cokelat, dan hitam yang dominan mencerminkan keberanian, kesuburan tanah, dan perlindungan spiritual.

Analisis ini menunjukkan adanya keterpaduan antara bentuk, fungsi, dan makna, di mana setiap elemen—gerak, musik, kostum, dan formasi—tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tari Bonet dapat dipandang sebagai sistem tanda budaya yang menyampaikan pesan tentang keseimbangan hidup manusia dengan alam dan masyarakat. Kebaruan yang ditemukan di sini adalah penafsiran simbolisme gerak dan musikalitas Bonet sebagai teks budaya yang hidup, bukan sekadar peninggalan tradisi yang beku.

Pergeseran dan Tantangan dalam Pelestarian Tari Bonet

Meskipun Tari Bonet masih eksis dan dikenal luas, hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran makna dan praktik dalam beberapa dekade terakhir. Modernisasi, urbanisasi, dan dominasi budaya populer telah mengubah cara masyarakat memandang seni tradisional. Generasi muda lebih akrab dengan bentuk hiburan modern daripada upacara adat, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan tradisional semakin menurun. Selain itu, proses pewarisan yang dulunya dilakukan secara lisan dan partisipatif mulai berkurang karena berkurangnya kesempatan menari bersama dalam konteks adat.

Faktor eksternal seperti globalisasi budaya dan kurangnya dokumentasi juga mempercepat proses marginalisasi Tari Bonet. Dalam banyak kasus, pertunjukan Tari Bonet kini lebih sering dihadirkan sebagai hiburan formal dalam acara pemerintahan atau festival pariwisata. Perubahan ini menggeser fungsi spiritual dan sosial tarian menjadi sekadar tontonan estetis. Akibatnya, esensi kebersamaan dan makna religius yang terkandung di dalamnya berisiko memudar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya inisiatif pelestarian berbasis komunitas. Beberapa sanggar tari dan kelompok adat di TTU mulai mengajarkan kembali Tari Bonet kepada generasi muda melalui kegiatan latihan rutin, pertunjukan sekolah, dan festival budaya daerah. Keterlibatan tokoh adat dan pendidik lokal menjadi kunci keberlanjutan ini. Mereka tidak hanya melatih gerak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, meski menghadapi tantangan besar, Tari Bonet tetap memiliki daya hidup yang kuat sebagai warisan budaya dinamis.

Strategi Pelestarian Adaptif: Dari Tradisi ke Transformasi

Sebagai respon terhadap tantangan di atas, penelitian ini merumuskan strategi pelestarian adaptif yang berorientasi pada keberlanjutan budaya. Pendekatan adaptif dimaknai sebagai proses mempertahankan nilai-nilai inti budaya sambil membuka diri terhadap inovasi dan konteks zaman. Strategi ini mencakup tiga arah utama: pendidikan budaya, digitalisasi, dan pemberdayaan komunitas.

Pertama, pelestarian berbasis pendidikan budaya perlu dilakukan dengan memasukkan Tari Bonet ke dalam kurikulum seni budaya di sekolah-sekolah, terutama di tingkat dasar dan menengah. Melalui kegiatan praktik tari dan pembelajaran nilai-nilai sosial di baliknya, siswa dapat menginternalisasi semangat kebersamaan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Perguruan tinggi seni juga berperan penting dalam melakukan penelitian lanjutan dan pelatihan pelestarian berbasis akademik.

Kedua, digitalisasi dan dokumentasi budaya merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan bentuk tari. Proses perekaman video, pembuatan arsip digital, dan publikasi daring dapat mencegah hilangnya variasi gerak, lagu, dan makna. Platform digital juga membuka akses lebih luas bagi generasi muda dan masyarakat global untuk mengenal Tari Bonet sebagai identitas budaya Nusa Tenggara Timur.

Ketiga, revitalisasi berbasis komunitas lokal menjadi inti dari strategi pelestarian adaptif. Masyarakat pemilik budaya harus dilibatkan aktif dalam setiap kegiatan pelestarian. Program pelatihan lintas generasi, festival budaya, serta kolaborasi antara komunitas adat, seniman, dan pemerintah dapat memperkuat posisi Tari Bonet dalam ekosistem budaya modern. Dengan cara ini, pelestarian bukan hanya upaya melindungi bentuk lama, melainkan proses penciptaan ruang baru bagi tradisi agar terus berkembang.

Dengan menerapkan strategi ini, Tari Bonet dapat bergerak dari “tradisi yang diwariskan” menjadi “tradisi yang dihidupkan kembali,” yakni budaya yang tetap berakar pada nilai lokal namun mampu berdialog dengan dunia modern secara kreatif dan bermartabat.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian tari tradisional, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kebaruannya terletak pada cara pandang yang menempatkan Tari Bonet bukan hanya sebagai bentuk kesenian rakyat, tetapi sebagai teks budaya yang hidup, sarat makna sosial, spiritual, dan filosofis. Melalui pendekatan etnografi partisipatif, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang kontekstual tentang keterhubungan antara gerak, musik, simbol, dan nilai-nilai masyarakat Dawan.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan konsep pelestarian adaptif, yaitu strategi pelestarian yang menggabungkan tiga pendekatan utama—pendidikan, digitalisasi, dan pemberdayaan komunitas—untuk menjaga relevansi budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan tradisi lama, tetapi juga menawarkan model pelestarian yang transformatif dan berkelanjutan. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memperkaya wacana pelestarian budaya Nusantara dan menjadi inspirasi bagi pengembangan model serupa di daerah lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Bonet merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur. Eksistensi tarian ini tidak hanya merepresentasikan keindahan gerak, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang meneguhkan jati diri kolektif masyarakat. Melalui pola gerak melingkar, hentakan ritmis, dan nyanyian komunal, Tari Bonet menghadirkan simbol-simbol kebersamaan, kesetaraan, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Namun demikian, dinamika sosial dan budaya modern membawa tantangan serius bagi keberlanjutan Tari Bonet. Pergeseran fungsi dari ritual adat menjadi pertunjukan formal menandakan adanya perubahan orientasi yang, jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai budaya, dapat mengikis makna aslinya. Meski begitu, hasil penelitian juga menunjukkan munculnya kesadaran baru dari komunitas lokal dan lembaga pendidikan

untuk melestarikan kembali tarian ini melalui kegiatan pelatihan, festival, dan dokumentasi budaya.

Sebagai bentuk tanggapan atas tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan strategi pelestarian adaptif yang mengedepankan tiga pilar utama, yakni pendidikan budaya, digitalisasi, dan pemberdayaan komunitas. Strategi ini berfungsi tidak hanya menjaga bentuk asli Tari Bonet, tetapi juga menyesuaikan warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, Tari Bonet dapat terus berkembang sebagai warisan budaya dinamis yang tidak kehilangan akar tradisinya, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Tari Bonet:

1. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, disarankan untuk memperkuat kebijakan pelestarian budaya dengan menyediakan dukungan finansial dan infrastruktur bagi kegiatan dokumentasi, festival, serta pendidikan tari tradisional di Kabupaten TTU.
2. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengintegrasikan Tari Bonet ke dalam kurikulum seni dan budaya, baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi, sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya.
3. Bagi komunitas adat dan seniman lokal, diharapkan terus melakukan regenerasi melalui pelatihan lintas generasi, melibatkan anak-anak dan remaja agar nilai-nilai budaya tetap terwariskan secara alami.
4. Bagi akademisi dan peneliti seni, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi riset lanjutan yang lebih mendalam, seperti kajian koreografi, studi komparatif tari-tari sejenis di wilayah Timor, serta pengembangan model pembelajaran berbasis budaya.
5. Bagi masyarakat umum, pelestarian Tari Bonet dapat dimulai dari apresiasi dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan budaya daerah sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, F., & Jazuli, M. (2019). Teaching tradition dance in children: Building Indonesian characters (Proceedings of ICADE 2018). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.48>. ResearchGate
- Herrow, M. F. M., & Azraai, N. Z. (2021). Digital preservation of intangible cultural heritage of Joget dance movement using motion capture technology. *International Journal of Heritage, Art and Multimedia*, 4(15), 1–13. <https://doi.org/10.35631/IJHAM.415001>. ResearchGate
- Juwariyah, A., Trisakti, & Inda Nur Abida, F. (2023). Conserving the traditional Indonesian performance art “langen tayub” through “waranggana” creativities. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), Article 2247672. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247672>. Tandfonline
- Laksono, P. (2019). Nilai-nilai budaya dalam seni tradisional sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Budaya dan Seni*, 7(1), 45–57.
- Lasi, M. (2021). Revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan seni di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 6(1), 56–67.
- Manek, Y. (2023). Makna filosofis tenun ikat Timor dalam konteks budaya Insana. *Jurnal Warisan Nusantara*, 4(2), 102–115.
- Neuman, W. L. (2014/2019). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th/8th ed.). Pearson. (tautan penerbit/Google Books untuk verifikasi: <https://www.pearson.com>). Pearson+1
- Ni'am, S. A. (2025). Management of Traditional Dance Preservation at the local level (contoh studi manajemen pelestarian; e-journal UNESA). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/download/70514/50987/172448>
- Reshma, M. R., Kannan, B., Jagathy Raj, V. P., & Shailesh, S. (2023). Cultural heritage

- preservation through dance digitization: A review. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 28, e00257. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2023.e00257>. ScienceDirect+1
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (tautan penerbit / katalog perpustakaan dapat dilampirkan sesuai kebutuhan — mis. <https://press.ugm.ac.id/> atau katalog perpustakaan)
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage (Basic Texts — 2022 version PDF)*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>. Warisan Budaya Takbenda UNESCO+1.